
Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah

Yakob Tomatala

Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Jakarta

Email: tomatala.yakob@gmail.com

ABSTRACT:

The topic surrounding the visionary and missionary nature of the church is an ongoing discussion, which in turn could help churches in general to articulate the importance, responsibility, and role of the church. The entire dimension of being a Church have to be understood in order to give meaning for its presence on earth. When Jesus Christ said, “they (the Church) are being in the world,they (the Church) are being for the world (John 17:11b; 16b), He was referring to the complete substance of the Church. This reality underlies the fact that “the church have a heavenly body, but the church is also in the world therefore it has to be down to earth. Having a comprehensive understanding of this matter is important, to where this will enable the church to position itself accordingly in its respective context. With this knowledge and perspective, the Church can prove that it has “a visionary and missionary nature” to mark its presence as an instrument of God’s grace for the world with the right attitude and self positioning within the appropriate context with today’s condition.

ABSTRAK:

Pokok kajian tentang Gereja yang visioner dan misioner adalah penting, yang menolong gereja untuk merumuskan substansi, tanggung jawab serta perannya secara jelas. Disadari atau tidak, gereja sesungguhnya memiliki dimensi utuh dan kompleks. Dimensi Gereja ini harus dipahami, guna memberikan makna bagi kehadirannya di bumi. Tatkala Yesus Kristus mengatakan bahwa “mereka (Gereja) masih ada di dalam dunia,..... mereka (Gereja) bukan dari dunia” (Yohanes 17:11b, 16a), maka Ia sedang mengungkapkan dimensi utuh dari Gereja. Kebenaran ini menjelaskan bahwa “gereja memiliki diri yang sorgawi, tetapi gereja juga berada di dunia yang olehnya gereja harus membumi”. Pemahaman diri Gereja seperti ini adalah penting, yang menolong Gereja untuk menempatkan diri ini secara tepat di dalam setiap konteks. Dengan pemahaman dan pemaknaan diri seperti ini, maka Gereja sedang membuktikan bahwa “gereja adalah visioner dan misioner”. Pemahaman Gereja yang visioner dan misioner menolong Gereja menandakan kehadirannya sebagai instrumen anugerah Allah bagi dunia dengan sikap serta penempatan dirinya secara patut dalam konteks serta kondisi kekinian.

Key Words:

The Church, Vision, Mission, Theology of Mission, Missiology

Kata Kunci:

Gereja, Visi, Misi, Teologi Misi, Misiologi

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang Gereja dan diri gereja adalah penting. Pemahaman diri Gereja ini berperan sebagai landasan untuk merumuskan kehadirannya di *market place*. Pemahaman dan kehadiran gereja adalah juga sama penting, mengingat bahwa “gereja ada di dalam dunia,

gereja ada untuk dunia” dengan tujuan untuk melaksanakan tugas misionernya, membawa “shalom yang kekal” ke dalam dunia. Dengan demikian tatkala pokok percakapan tentang gereja yang visioner dan misioner dicanangkan, maka dapat ditegaskan bahwa diskursus ini adalah relevan untuk dibincangkan secara terus menerus, guna memperoleh gambaran yang utuh serta jelas tentang sifat alami Gereja yang visioner dan misioner. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menolong Gereja memahami substansi serta peran, dan tanggung jawab kehadirannya di dalam dunia. Perlulah disadari bahwa substansi Gereja adalah utuh serta kompleks, yang karenanya Gereja harus dipahami dan harus dikaji dari berbagai macam perspektif atau berbagai sudut pandang, guna memberikan pemahaman yang jelas serta lengkap tentang apa sesungguhnya Gereja itu, dan apa tujuan kehadirannya di bumi. Pemahaman tentang Gereja dan pemaknaan dirinya akan menolong Gereja untuk menempatkan dirinya secara relevan dalam setiap konteks di berbagai tempat, guna menjalankan tanggung jawab misionernya. Karena itu, sebagai upaya untuk membahas pokok tentang “Gereja yang visioner dan misioner”, maka ada dua gagasan penting yang akan dikembangkan, yaitu 1. Memaknai Gereja, Visi dan Misinya; dan 2. Gereja dan tanggung jawab Misi-nya yang membumi; yang diakhiri dengan suatu kesimpulan.

METODE

Dalam mengadakan pendekatan penelitian tentang pokok Gereja yang Visioner dan Misioner di tengah dunia yang berubah, Peneliti menggunakan metode dan gagasan analisis Milles dan Huberman. Kajian pola ini diawali dengan menganalisis sumber-sumber pustaka serta artikel media daring untuk menetapkan “pokok inti - pokok inti” yang terkait dalam domain judul kajian dimaksud, yang diteruskan dengan mendisplay data serta mereduksi gagasan-gagasan untuk menetapkan pokok-pokok kajian yang akan dianalisis untuk disimpulkan.

Dalam mengembangkan kajian tentang pokok ini, maka pendekatan yang khusus yang digunakan sebagai metode pendukung, adalah metode analisis studi literatur. Pemanfaatan metode analisis studi literatur ini diawali dengan menghimpun data serta menetapkan fakta seputar pokok inti tentang “Gereja yang Visioner dan Misioner” dari literatur-literatur yang tersedia yang merupakan domain umum dari kajian ini. Domain umum ini kemudian dibagi ke dalam dua sub-domain, yang melibatkan pokok-pokok berikut: *Pertama*, Memaknai Gereja, Visi dan Misinya. *Kedua*, Gereja dan tanggung jawab Misi-nya yang membumi; yang menyentuh aspek-aspek khusus dari pokok-pokok ini. Diskusi tentang pokok-pokok dimaksud dilakukan dalam dua tahap, yaitu memakai pendekatan analisis domain, untuk memilih, merinci, memeriksa dengan berpikir ketat guna memperoleh arti dan makna dari setiap gagasan tentang Gereja yang Visioner dan Misioner, dan kemudian, akan menarik kesimpulan dengan menetapkan proposisi-proposisi temuan dari pokok-pokok kajian dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Gereja, Visi dan Misinya¹

Dalam upaya membahas tentang pokok memaknai Gereja, Visi dan Misinya, maka ada empat sub-pokok bahasan yang akan dikembangkan, antara lain, yaitu: *Pertama*, Makna Gereja dari Perspektif Alkitab; *Kedua*, Visi Gereja yang Kovenantal; *Ketiga*, Kasih sebagai Dinamika Hidup Gereja; dan *Keempat*, Umat Allah yang Misioner dalam Perjalanan Sejarah.

Makna Gereja Dari Perspektif Alkitab

Apa sesungguhnya gereja itu. Berbicara tentang *gereja*, maka menurut Louis Berkhof, di dalam Perjanjian Lama² ditemukan penggunaan istilah “*qahal*” (*qal*, yang artinya “memanggil”) yang maknanya “orang-orang yang dikumpulkan oleh karena panggilan Allah” (Keluaran 35:1; Bilangan 16:26; Ulangan 9:10). Istilah lain yang digunakan ialah, “*edhah*” (*ya’adh*, yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau “kumpul bersama-sama di satu tempat yang ditunjuk.” Istilah “*edhah*” ini mengacu kepada “perkumpulan di kalangan kelompok Yudaisme” atau “perkumpulan agama nasional (Yahudi) yang dimasuki orang karena kelahirannya” (Banding: Keluaran 12:3; Bilangan 16:9; 31:12). Pada sisi lain, istilah “*qahal*” berbicara tentang “perhimpunan bersama suatu umat dalam ketaatan terhadap panggilan Allah,” dan “*edhah*” menjelaskan tentang “berkumpul karena sudah ada kesepakatan bersama.” Apabila kedua istilah ini dipakai bersama, maka “*qahal edhah*” artinya “kumpulan seluruh umat” (Banding: Keluaran 12:6; Bilangan 14:5; Yeremia 26:17), atau “pertemuan dari para wakil umat” (Banding: Ulangan 4:10; 18:16; 5:22, 23; I Raja-Raja 8:1, 2, 3, 5; II Tawarikh 5:2-6). Dalam Septuaginta, kata “*qahal*” diterjemahkan menjadi “*ekklesia*” dan “*edhah*” diterjemahkan menjadi “*sunagoge*.” Secara khusus dalam Perjanjian Baru, “*ekklesia*” (*ek* artinya “keluar” dan *kaleo* artinya “memanggil”) diterjemahkan “dipanggil keluar dari sekumpulan orang-orang.” Kata “*sunagoge*” (*sun* artinya “bersama” dan *ago* artinya “datang, berkumpul”) berarti “datang bersama” atau “berkumpul bersama.” Istilah Yunani lain yang dipakai ialah “*kuriake oikia*” (*kuriakos*, berarti “TUHAN” dan *oikos* berarti “rumah”), yang artinya “Rumah TUHAN,” yang dipakai dalam Perjanjian Baru secara khas.³

Penggunaan istilah “*ekklesia*” dalam Perjanjian Baru⁴ menunjuk kepada “kelompok perhimpunan,” dimana istilah ini digunakan untuk menjelaskan perhimpunan orang secara umum (Banding: Kisah Para Rasul 19:32, 39, 41). Di samping itu, istilah “*ekklesia*” juga menunjuk kepada perhimpunan “umat Israel sebagai jemaat Allah” (Banding: Kisah Para Rasul 7:38) atau “beberapa orang (Kristen) dalam jumlah tertentu” (Banding: Kisah Para Rasul 8:1; Roma 16:5, 23; I Korintus 16:19; Kolose 4:15; Filemon 2) yang terjadi pada masa para Rasul. Istilah ini pun menjelaskan tentang wilayah Yudea, Samaria dan Galilea (Kisah Para Rasul 9:31) atau keseluruhan anggota gereja sebagai tubuh Kristus di seluruh bumi dan

¹ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Michigan: Banner of Truth Trust, 1976). 555-557.

² Berkhof.

³ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003). 150-151.

⁴ Berkhof, *Systematic Theology*.

di Sorga (Banding: I Korintus 10:32; 11:22; 12:13, 28; Efesus 1:22, 23; Ibrani 2:23). Istilah “*sunagoge*” pada sisi lain dipakai untuk menunjuk “*sinagoge*” Yahudi (rumah sembahyang), yaitu “bangunan,” di mana orang-orang Yahudi biasanya berkumpul untuk beribadah dan bersembahyang (Banding: Matius 4:23). Istilah “*sunagoge*” ini pun menjelaskan tentang “pertemuan ibadah agama Yahudi” (Banding: Kisah Para Rasul 13:43; Wahyu 2:9; 3:9), yang juga digunakan untuk menjelaskan “pertemuan Kristen” (Banding: Yakobus 2:2).⁵

Dari penggunaan istilah “*qahal*” atau “*ekklesia*,” “*edhah*” atau “*sunagoge*” dan “*kuriake oikia*” dapat dikatakan bahwa istilah-istilah dimaksud kebanyakan berhubungan erat dengan penjelasan tentang keberadaan umat Allah atau gereja. Implikasi dari penggunaan istilah-istilah dimaksud menunjuk kepada kebenaran berikut: 1) Istilah-istilah dimaksud secara khusus menunjuk orang Yahudi, yang adalah “Israel Sejati” dan orang “Kristen” Sejati yang memiliki hubungan istimewa dengan TUHAN Allah yang sama, sehingga mereka disebut “umat Allah.”; 2) Umat Allah ini adalah mereka yang telah dipanggil oleh Allah menjadi milik-Nya, dimana iman, cara hidup dan ibadah mereka menandakan akan hakikat diri mereka sebagai umat milik Allah; 3) Sebagai umat Allah, kesamaan hakikat sebagai milik Allah yang diteguhkan oleh “perjanjian berkat-Nya” (*covenant*) merupakan landasan bagi cara hidup umat-Nya yang harus diekspresikan dalam keberagaman konteks kehidupan di segala tempat; 4) Dalam hakikat dan cara hidup umat Allah, tersirat tanggung jawab missional yang harus diwujudkan sebagai tanda keterikatan dengan Allahnya, dan bukti penikmatan berkat, dengan menjadi berkat kepada dunia.⁶

Visi Gereja yang Kovenantal

Gereja Perjanjian Baru melibatkan murid-murid yang benar dari TUHAN Yesus. Kebenarannya ialah bahwa Gereja Perjanjian Baru hanya dapat dipahami dengan melihat gereja Perjanjian Lama atau umat Allah yang sejati di dalam Perjanjian Lama.⁷ Perjanjian Baru tidak mengajarkan hal-hal yang baru, tetapi *suatu seri* dari apa yang disebut sebagai “*historical event*.”⁸ Di sini, Gereja Perjanjian Lama dan Gereja Perjanjian Baru memiliki hubungan unik yang sangat erat, di mana keduanya dibangun diatas rencana Allah yang Kekal yang memberikan kepada Gereja Perjanjian Baru dasar-dasar yang kuat sebagai landasan kontinuitas (*continuity*) hakikat Umat Allah.⁹ Hubungan yang unik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini adalah kesaksian Perjanjian Lama yang mendukung kesaksian Perjanjian Baru dengan *pusat* yang satu, yaitu: *Yesus Kristus*. J. I. Packer secara gamblang mengatakan

⁵ Tomatala, *Teologi Misi*.

⁶ Misi Kristus terfokus kepada *menjadi berkat*, dengan membawa shalom kepada dunia (banding Kejadian 12:1-3; Lukas 4:18-19).

⁷ Lihat Roma 9:6-8.

⁸ John Bright, *Kingdom of God* (Nashville: Abingdong Press, 1987). sebagai perbandingan dengan gagasan Kerajaan Allah dalam kaitannya dengan gereja.

⁹ Lesslie Newbigin, *The Household of God* (New York: Friendship Press, 1954). Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak memiliki “hubungan terputus” atau *broken relationship*.

tentang hubungan ini dengan menegaskan bahwa, “Gereja Perjanjian Baru memiliki Abraham sebagai bapanya (Roma 4:11, 12), Yerusalem sebagai ibunya (Galatia 4:26) dan tempat ibadah (Ibrani 12:22), serta Perjanjian Lama sebagai Alkitabnya (Roma 15:4).”¹⁰

Berdasarkan kebenaran di atas, unsur hubungan dan keseimbangan dari Gereja Perjanjian Lama dan Gereja Perjanjian Baru tidak berubah. Dalam Perjanjian Baru, *teologi kovenan* Perjanjian Lama ditekankan secara baru oleh TUHAN Yesus dalam perintah agung-Nya. Karena itu Richard de Ridder mengatakan, “*Jadikan murid dari seluruh bangsa tetap merupakan pusat dari perjanjian ketaatan.*”¹¹ Perjanjian ketaatan ini adalah bagian dari kovenan (Perjanjian Berkat Allah), yang pada satu sisi meneguhkan hubungan Allah dan Umat-Nya dan sebaliknya. Pada sisi lain, kovenan juga memastikan bahwa dalam hubungan itu ada *visi Allah yang kekal bagi umat-Nya*, yaitu “menjadi berkat” kepada dunia. Di sini konsepsi kovenan tidak berubah dari Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru yang dinyatakan secara baru melalui Amanat Agung yang tercakup dalam elemen-elemen berikut: 1) Kovenan bersumber dari Allah yang berinisiatif mewujudkan visi-Nya melalui kovenan-Nya yang kekal. Inisiatif Allah ini nyata dalam Perintah Agung Yesus Kristus bagi Gereja, yaitu *menjadi berkat kepada dunia*, sebagai bukti bahwa Allah setia mewujudkan kovenan-Nya kepada segala bangsa (Banding: Yesaya 49:6; Matius 28:9-20); 2) Kovenan memberi *mata visioner* kepada gereja, di mana di dalamnya melibatkan perintah kepada umat-Nya yang harus ditaati.¹² Dengan demikian, misi gereja adalah soal “taat guna menjadi berkat” kepada dunia (Kejadian 12:1-3); 3) Kovenan Allah selalu didasarkan atas janji-janji berkat-Nya yang *berdimensi visioner* yang berlaku kemarin, hari ini dan besok yang diwujudkan terus menerus dalam sepanjang sejarah suci (Ulangan 28:1-14); 4) Kovenan juga melibatkan penyembahan kepada TUHAN yang dilakukan dalam roh dan kebenaran, yang hanya dapat dialami dengan iman sebagai tindakan *visionering* (Yohanes 4:23); 5) Kovenan berhubungan erat dengan suatu tanda berkat yang bersifat fisik, yang olehnya, di mana ada Gereja dan Gereja ada, di sana ia harus *mewujudkan visi Allah* dengan tanda-tanda kehadiran kovenan TUHAN yang penuh berkat. Kovenan ini harus diwujudkan gereja secara sadar dalam hidup dan pelayanannya di setiap konteks serta masyarakat dengan menjadi berkat kepada dunia (Galatia 3:29; KPR 2:39). Peran sebagai instrument berkat ini menyentuh semua aspek secara holistik dan terfokus pada aspek rohani (hubungan dengan TUHAN Allah), aspek sosial (hubungan dengan keluarga) dan aspek ekonomi (hubungan dengan tanah) sebagai bagian integral dari kovenan Allah (Kejadian 12:1-3; Ulangan 28:1-14; Ibrani 9:15).

Kasih Sebagai Dinamika Hidup Gereja¹³

Alkitab secara spesifik memberi penekanan kepada hakikat dan cara hidup yang benar dari Gereja sebagai Umat Allah. Tanda-tanda dari hakikat dan cara hidup umat Allah yang

¹⁰ Johannes Blauw, *The Missionary Nature of the Church* (Leicestershire: Lutherworth Press, 1962). 22.

¹¹ Richard Ridder, *Discipling the Nations* (Michigan: Baker Book House, 1971). 185.

¹² Harvie Conn, *Theological Perspective on Church Growth* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Pub. Co, 1976). 3. Berbicara tentang Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:18-20) sebagai Mandat Perjanjian (Covenant) yang digenapkan.

¹³ Tomatala, *Teologi Misi*. 155-162

benar adalah sebagai berikut: 1) Kasih sebagai “Tanda” Umat Allah. Kasih adalah perintah TUHAN Allah yang tegas (Banding: Imamat 19:18; Amsal 20:22; 24:29; Markus 12:29, 30) sebagai dasar, dinamika dan norma tertinggi bagi kehidupan umat Allah. Dodd mengatakan, “Kasih Allah-lah yang memotori seluruh proses keselamatan umat manusia. Kasih Allah diekspresikan-Nya dalam perbuatan melalui kedatangan Anak-Nya TUHAN Yesus Kristus” (Yohanes 5:19, 20; 3:16; 10:11; 24).¹⁴ Kasih Allah yang kekal diungkapkan TUHAN Yesus secara konsisten dengan mengasihi umat-Nya sampai akhir (Yohanes 13:1). Mengasihi dalam arti ini adalah “mengusahakan kebaikan tertinggi” bagi sesamanya (Yohanes 13:35; Roma 13:8, 10; I Korintus 13). Dengan mengasihi, gereja sedang mengekspresikan hakikat dan *fungsi keumatan-nya* yang olehnya ia menjadi berkat kepada dunia (Ulangan 6:4-7; Matius 22:37-40; Yohanes 13:34-35); 2) Gereja sebagai Umat Allah memiliki Pengakuan yang Sama. Umat Allah Perjanjian Baru (gereja) dan umat Allah Perjanjian Lama memiliki pengakuan iman yang satu, *Yahweh adalah Elohim, the LORD is God* yang menegaskan bahwa *Yesus Kristus adalah TUHAN* (Banding: Ulangan 6:4-9; Yesaya 45:5; Filipi 2:6-7; I Korintus 12:3; Kolose 1:15-20); 3) Gereja dengan dinamika kehidupan yang *sentrifugal* dan *sentripetal*. Gereja sebagai umat Allah, diperintahkan untuk mengasihi dengan kasih Kristus (*agape*), yang harus nampak dalam hidup dan praktek kehidupan. Kehidupan kasih ini memiliki dinamika yang *sentrifugal* dan *sentripetal*.¹⁵ Dinamika sentrifugal berlandaskan kasih nyata dalam “Persekutuan gereja Perjanjian Baru” (Kisah Para Rasul 2:42-47) yang menampakkan kekuatan *sentrifugal* (yang bergerak ke luar kepada dunia), dengan menjadi pembawa berkat bagi masyarakat banyak. Melalui mengasihi, terciptalah kehidupan gereja yang misioner (I Tesalonika 1:2-10; Kisah Para Rasul 2; 16:17) yang menyebabkan ia berkembang menjadi komunitas berkat dengan dinamika *sentripetal* yang menarik orang datang kepada Allah (Kisah Para Rasul 2:47).¹⁶

Umat Allah yang Misioner dalam Perjalanan Sejarah¹⁷

Dalam perjalanan sejarahnya, gereja harus melihat dirinya sebagai komunitas Roh Kudus yang misioner (II Korintus 13:1-13; Yohanes 17:18; 20:21). Gereja sebagai komunitas Roh Kudus yang misioner, hanya dapat membuktikan kemisionerannya dengan secara sadar dan terus menerus menanda-buktikan diri dalam matryanya yang esa, kudus, katolik, dan apostolik. Kebenaran tentang matra Gereja ini dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸ Pertama, Gereja yang Esa (*the Unity of the Church*). L. Berkhof menegaskan bahwa keesaan gereja

¹⁴ C. H. Dodd, *The Interpretation of Fourth Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1953). 405.

¹⁵ George Peters, *Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody Press, 1977). Gagasan ini diangkat dari pendapat George W. Peters.

¹⁶ Tomatala, *Teologi Misi*. 156-157.

¹⁷ Charles Engen, *The Growth of the True Church* (Amsterdam: Rodopi, 1981). 192.

¹⁸ Jurgen Moltman, *The Church in the Power of the Spirit* (London: SCM, 1977). 20-21.; Tomatala, *Teologi Misi*. 158-162.

memiliki karakter yang spiritual, internal dan eksternal sekaligus. Keesaan gereja ini adalah kesatuan mistis dari *Tubuh Kristus*, yang didalamnya semua orang percaya itu adalah anggotanya. Keesaan ini mengandung implikasi bahwa semua yang adalah bahagian dari gereja memiliki iman, kasih dan harapan kemuliaan yang sama.¹⁹ Gereja adalah esa melalui TUHAN Yesus Kristus yang adalah Kepala, yang oleh pekerjaan Roh Kudus menyatukannya secara lengkap menjadi “Satu Tubuh (I Korintus 12:12-13). Dengan demikian apabila gereja menyadari kenyataan dirinya yang esa dan menghidupinya secara konsisten, maka keesaannya akan terwujud dalam perjalanan sejarah, yang akan nampak dalam persekutuan (*koinonia*) yang olehnya gereja dapat membuktikan diri sebagai komunitas shalom yang misioner.

Kedua, Gereja yang Kudus (*Communio Sanctorum*). Bapa-bapa gereja menegaskan bahwa gereja adalah “*communio sanctorum*” (komunitas kudus) dari Allah dan milik Allah. Dalam tulisan-tulisan mereka, Bapa-bapa gereja mempertahankan kesucian gereja sebagai “pemberian anugerah dari TUHAN Yesus Kristus yang hidup di dalam orang percaya.”²⁰ Kesucian bukan saja sebagai hakikat dari keseluruhan hidup gereja, tetapi juga merupakan kenyataan yang harus ada dan dihidupi dalam kehidupan setiap orang percaya. Tentang kesucian gereja ini, Origen (185-254 M) menekankan bahwa gereja surgawi yang ideal itu adalah suci dan gereja yang ada di dunia empiris ini adalah gereja yang merupakan suatu “*ekklesia permixta*,” yang memiliki orang-orang kudus dan orang-orang berdosa.²¹ Pada sisi lain, Clement (150-215 M) yang memahami gereja sebagai kudus tetapi juga bersifat empiris mengatakan, “kesucian gereja bukan saja suatu hal yang wajib, tetapi juga sesuatu yang indikatif bagi kehidupan gereja itu.”²² Agustinus dari Hippo (354-430 M) yang tulisannya mewarnai sejarah teologi barat dan dogmatika gereja sampai masa kini, mengatakan, “gereja sebagai “*communio sanctorum*” (komunitas yang kudus) ialah komunitas yang eskatologi yang membawa keselamatan ke dalam dunia, ia juga adalah “*civitas Dei*” (masyarakat Allah, kota Allah, institusi keselamatan, kerajaan Allah).²³ Dengan demikian, apabila gereja dikuasai, diatur, dituntun, dan diuji oleh Firman TUHAN Allah maka gereja akan mampu untuk mewujudkan kekudusannya dalam sejarah.

Ketiga, Gereja yang Katolik (Am/Universal). Gereja yang benar akan selalu menyadari diri sebagai komunitas orang-orang kudus yang memiliki satu iman, satu baptisan dan satu Roh (Efesus 4:3-6). Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa Gereja adalah umat yang telah disucikan, domba-domba yang digembalakan oleh TUHAN Yesus, yang adalah Kepala. Kebenaran yang ditegaskan di atas menggarisbawahi bahwa gereja yang benar memiliki batas-batasnya seluas Injil Yesus Kristus. Gereja Yesus Kristus adalah gereja yang tanpa dinding, altar, dan lain-lain, karena ia melebihi semua itu. Orang-orang percaya adalah umat yang kudus dan am “*ecclesia sancta catolica*” (I Petrus 2:9-10) yang oleh Firman dan

¹⁹ Berkhof, *Systematic Theology*. 572.

²⁰ Engen, *The Growth of the True Church*. Tentang pandangan Tertulianus (160-200 M) dan Cyprian (200-256 M).

²¹ Engen. 196.

²² Engen.

²³ Engen. 202-203.

pemberitaan ia menandakan bahwa ia adalah umat Allah yang kudus dari semua kaum, bangsa dan bahasa di segala tempat dan abad.²⁴

Keempat, Gereja yang Misioner (Apostolik). Dalam perjalanan sejarah, gereja memiliki tanggung jawab menandakan bahwa ia adalah “misioner.”²⁵ Sejarah reformasi (1517) adalah fakta bahwa gereja ditantang untuk menandakan diri sebagai gereja yang misioner. Berdasarkan kenyataan, reformasi muncul karena kemandekan dalam gereja, dan reformasi itu sendiri adalah tanda dari gereja misioner. Martin Luther menghubungkan *kekatolikkan* gereja dengan *kesucian* gereja yang menghimpunkan seluruh orang Kristen di seluruh dunia. Kekatolikkan gereja memberi indikasi tentang hakikat gereja yang misioner itu, dimana Luther mengatakan selanjutnya, “*saya percaya, di sini, hari ini, dan di seluruh dunia hanya ada satu gereja Kristus, gereja yang universal dan gereja ini identik dengan persekutuan orang-orang suci, yaitu semua orang saleh dimana-mana di seluruh dunia.*”²⁶ Pernyataan Luther di depan menyiratkan tentang kebenaran misiologis yang menunjuk kepada tindakan Allah yang menghimpun bagi-Nya suatu umat, yaitu gereja, di mana gereja yang benar adalah “*mission centered church,*” karena gereja itu sendiri adalah misioner dan adalah agen misi TUHAN-nya yang terutus ke bumi sebagai instrumen anugerah Allah kepada isi dunia.

Gereja Dan Tanggungjawab Misinya yang Membumi

Diskusi tentang pokok mengenai Gereja dan Tanggung jawab Misinya yang membumi, melibatkan dua sub-bahasan, antara lain yaitu: *Pertama*, Peran Gereja sebagai Komunitas Iman yang Mendunia; dan *Kedua*, Gereja sebagai Komunitas Pembangunan yang Menyorga di Bumi.

Peran Gereja sebagai Komunitas Iman yang Mendunia

Gereja yang adalah umat Allah²⁷ memiliki eksistensinya dari TUHAN Allah, Sang Pencipta dan Penyelamat. Itulah sebabnya tidaklah mengherankan bahwa TUHAN Yesus Kristus mengatakan “*mereka (gereja) ada di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia*” (Yohanes 17:11,15-16). Dalam Sabda-Nya ini, TUHAN Yesus menegaskan tentang fondasi gereja sebagai *berasal dari atas*, yang dilandasi *pengalaman rohani bahwa oleh penebusan dari Allah di dalam Yesus Kristus* yang membebaskan dari dosa, maka olehnya gereja menemukan diri sebagai milik Allah (Matius 1:21-23; I Petrus 2:9-10). Dalam hubungan ini, gereja yang tadinya adalah “orang dan orang-orang berdosa” (*communio peccatorum*) kini di dalam Kristus Sang Juruselamat Dunia (Kisah Para Rasul 4:12) telah ditebus menjadi “orang suci”

²⁴ Engen.

²⁵ David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). 285-534 menjelaskan tentang Paradigma Misi yang lengkap

²⁶ Engen, *The Growth of the True Church*. 224-225.

²⁷ Tomatala, *Teologi Misi*. 150-162.

(*communio sanctorum*) milik Allah. Pada esensi gereja itu ada aspek rohani, sehingga gereja adalah umat Allah yang *invisible* dalam segala abad. Pada sisi lain, gereja adalah komunitas iman yang memiliki aspek bumi yang fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dsb., yang *visible* di mana di dalamnya melekat tanggung jawab untuk hidup dan menandakan dirinya sebagai umat Allah, komunitas iman yang misioner di mana ia ada kini.

Ada dua dimensi tanggung jawab missioner gereja yang harus diwujudkan-tandakan:²⁸ Pertama, Gereja bertanggung jawab menandakan diri dan kehadirannya sebagai Gereja yang Esa, Kudus, Am/ Katolik dan Misioner. Gereja adalah *esa*, maka ia harus membuktikan bahwa ia satu dalam Kristus dengan persekutuan kasih yang harmonis. Gereja adalah *kudus*, karena itu ia harus hidup dalam kehidupan etika-moral bersih. Gereja adalah *katolik* maka ia memiliki keberbagiannya dari segala suku, bangsa dan bahasa secara inklusif dengan mengamodasi kepentingan semua kelompok, sehingga ia mampu membuktikan diri sebagai *misioner*;²⁹ Kedua, Gereja adalah *missioner* (apostolat),³⁰ maka olehnya ia harus hidup dan menjadi alat shalom (pembawa damai-sejahtera) kepada dunia (Matius 5:9). Dalam hal ini, Gereja bertanggung jawab menghidupi dirinya sebagai komunitas iman (*community of faith*) yang olehnya ia bertahan menghadapi testing kritis (*critical testing of faith*) dalam menjalankan peran kesaksiannya (*witnessing*) serta peran kenabiannya (*prophetic role*) kepada dunia. Sebagai komunitas iman, gereja adalah terang dan garam yang harus menerangi dan menggarapi dunia dengan iman yang benar. Sebagai komunitas iman, gereja harus melihat semua tantangan dalam perjalanan sejarahnya sebagai kritik Tuhan dan dunia terhadap imannya, sehingga ada reformasi bersinambung (*continuing reformation*) yang memurnikan imannya, sehingga dunia dapat melihat *potret Kristus* yang hidup. Gereja bertanggung jawab menandakan dirinya sebagai komunitas iman yang shalom dengan *berkoinonia*, *berdiakonia*, *bermarturia*, dan *berkerigma* di tengah dunia, melalui *pemberitaan Injil damai sejahtera* (shalom).³¹ Gereja adalah dari sorga, maka ia harus menandakan tanda-tanda sorga di bumi; dan gereja adalah dari bumi, maka ia harus menandakan kebumiannya sebegitu rupa, sehingga ke-sorga-an-nya memuliakan TUHAN-nya dan menjadi berkat kepada dunia.

Gereja sebagai Komunitas Pembangunan yang Menyorga di Bumi.

Telah diuraikan bahwa gereja adalah komunitas iman yang membumi. Sebagai komunitas iman, ia memiliki hakikat dirinya sebagai milik Allah komunitas sorga yang telah diselamatkan-Nya dan menempatkannya di dunia sebagai komunitas bumi karena ia memiliki unsur bumi³² (Yohanes 15:16; 10:10;28-29; I Yohanes 5:13), sebagai komunitas dunia dengan

²⁸ Tomatala. 157-162.

²⁹ Howard Snyder, *The Community of the King* (Illinois: Intervarsity Press, 1978).

³⁰ Alan Tippett, *Introduction to Missiology* (Pasadena: William Carey Library, 1987). 255-256; Herbert Kane, *Understanding Christian Mission*, Michigan (Baker Book House: 1981, n.d.); Bosch, *Transformasi Misi Kristen*. Menjelaskan tentang Defenisi Misi dan Paradigma Misi yang lengkap.

³¹ Donald McGavran, *Conciliar-Evangelical Debate* (Pasadena: William Carey Library, 1986).

³² Istilah unsur bumi, idiom dengan unsur dunia, unsur manusia, yang kalau diterangi dan digarapi oleh dunia maka ia menjadi *bumiawi*, *duniawi*, yang dikuasai dosa dengan kebangkrutan moral.

identifikasi sosio-kultural yang khas.³³ Sebagai komunitas dunia, gereja adalah komunitas bumi yang menyorga, karena di dalam TUHAN-nya, gereja memiliki jiwa dan moral yang *par-excellence*, yang tahan uji terhadap kolusi, manipulasi, korupsi.³⁴ Ciri-ciri dari jiwa dan moral gereja yang *par-excellence* ini merupakan kekuatannya untuk hidup dalam pengaruh dunia yang global dengan segala tantangannya yang kompleks.³⁵

Bagaimana sepatutnya gereja menandakan kehidupannya yang unik ini: Pertama, Gereja harus mempertahankan kredibilitasnya yang bersih rohani, etika, dan moral. Di sini kehidupan Kristen yang “berpusatkan Kristus” adalah bersih rohani, etika dan moral yang ditandai oleh keyakinan iman yang jelas karena telah mengalami pembaruan dari Allah (II Korintus 5:17; Roma 12:1-2). Kehidupan berpusatkan Kristus ini adalah dasar bagi etika dan moral yang bersih di hadapan Allah dan manusia. Bersih moral yang dimaksudkan di sini berkaitan erat dengan aspek kehidupan lainnya, di mana ada penolakan terhadap kolusi-primordialisme dalam segala bentuk, manipulasi dari segala segi, dan korupsi dari segala aspek kehidupan. Bersih moral termasuk bersih kehidupan moral pribadi, bersih kepentingan diri serta bersih kepentingan agama (yang telah mendegradasi agama menjadi ideologi politik sempit), bersih pelanggaran HAM, bersih pencemaran lingkungan, bersih juragan adu-domba, bersih cari nama diri, bersih cari untung diri, bersih ekonomi, bersih persekongkolan politik, dan bersih-bersih seterusnya. Dengan kredibilitas etika moralnya, gereja dapat menyemangati dan memperkuat tatanan domestik negara, bahkan dunia (Roma 13:1-7).

Kedua, Gereja harus memperjuangkan kepentingan bangsa dan rakyat dengan jiwa demoktatis dan nasionalis yang tinggi dengan etika moral yang menyorga. Etika moral politik menyorga ini membuat gereja menolak memperjuangkan kepentingan kelompok yang sempit, tetapi mengarahkan fokus kepada perjuangan kebangsaan, di mana akan ada upaya sinergis menyejahterakan rakyat banyak dalam segala bidang hidup merupakan prioritas utama sehingga ada semangat konsolidasi dan kordinasi dengan mereka yang memiliki *platform perjuangan* yang sama. Dalam kaitan ini, etika moral politik menyorga ini akan berperan sebagai alat *rekuperasi* yang dapat membawa *rekonsiliasi* untuk *merekonstruksi* masyarakat Indonesia Baru Yang Pancasila sejati, yang sejahtera, adil makmur dalam arti yang

³³ Yakob Tomatala, *Antropologi Kebudayaan* (Jakarta: YT Foundation, 2007). Menjelaskan tentang aspek kebudayaan yang harus dipahami dalam menjalankan tugas misi.

³⁴ Hal yang harus ditolak adalah kolusi (K), manipulasi (M) dan korupsi (K). Konsep N (nepotisme) yang dianggap jahat adalah keliru, karena faktor moral manusialah yang jahat, bukan nepotisme. Manusia adalah makhluk nepotis., dimana penggunaan faktor nepotis secara keliru demi kepentingan diri adalah suatu kejahatan moral. Istilah nepotisme (*nepos, otis., favor to the nephew*) memiliki dua arti. 1. Arti generik yaitu sikap memberi peluang kepada keluarga atau mementingkan orang yang berhubungan keluarga untuk bekerja sama; 2. Melibatkan orang yang berhubungan keluarga (*nephew*) untuk bekerja sama dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

³⁵ Rene Padilla, *Mission Berween Times* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Pub. Co., 1985). Sebagai perbandingan tentang gagasan pelaksanaan tugas misi pada kekikinian.

sesungguhnya. Dalam kaitan ini Gereja harus memperjuangkan kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial yang merata bagi masyarakat dan bangsa (Filipi 2:1-11).³⁶

Ketiga, Gereja harus memperjuangkan tegaknya apa yang telah ada bukan merombak-pasang. Dalam kaitan ini, gereja dengan moral politik menyorga menyadari bahwa hal yang harus didahulukan ialah agenda pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Keterlibatan gereja membangun bangsa, memberikan peluang yang luas untuk menyatakan identitasnya yang misioner ke dalam dan di dalam dunianya (Efesus 4:1-16).

Keempat, Gereja dengan etika moral yang menyorga ini tidak mempersoalkan apa yang akan saya peroleh, tetapi sebaliknya mempertanyakan, *apa yang patut saya beri*, sehingga pada akhirnya tujuan pembangunan dapat tercapai secara bersama dengan mereka yang berpihak kepada kebenaran, keadilan dan kejujuran. Etika moral seperti ini menolong Gereja untuk melihat sesama anak bangsa sebagai *mitra pembangunan*, sekalipun memiliki iman dan ideologi yang berbeda-beda, di mana olehnya Gereja menerima semuanya sebagai berkat, dan aset, bagi pembangunan. Pendekatan ini membuka peluang bagi gereja untuk *berada* serta *menyentuh* kalangan yang lebih banyak dan dalam skala yang luas (Galatia 6:1-10).

Kelima, Gereja dengan etika moral yang menyorga ini memberikan kemampuan khusus kepada orang Kristen sehingga mereka bersedia melepaskan hak demi kepentingan yang lebih besar, yaitu kepentingan rakyat banyak, di mana ada kesediaan untuk mengulurkan tangan dan meyambut urusan tangan dari mereka yang *memiliki kemauan mulia bersama* untuk membangun bangsa. Sikap orang Kristen seperti ini menyebabkan nilai Injil Kerajaan³⁷ dapat ditegakkan di mana saja mereka berada, sehingga Allah dipermuliakan (I Petrus 2:9-10).

KESIMPULAN

Gereja Yesus Kristus dan misinya telah teremban dari masa ke masa, dari peradaban ke peradaban, dan dari generasi ke generasi, mulai dari Abad Pertama, sampai kepada Abad XXI sekarang ini (Kisah Para Rasul 2:41-47). Perjalanan gereja melalui masa, peradaban dan generasi, ditandai dengan perubahan lepas perubahan, namun prinsip teologi tentang Gereja dan Visi serta Misinya tidaklah berubah, karena segala sesuatu berupah tetapi “Yesus Kristus adalah Alfa dan Omega, Sang Kekal” (Wahyu 1:17-18). Dalam hubungan ini, dapat dikatakan bahwa, prinsip teologi misi Alkitab tentang Gereja dan Visi serta Misinya yang tidak berubah. Kebenaran ini menegaskan bahwa kehadiran Gereja dan pelaksanaan visinya yang misioner tetap dibutuhkan serta diberlakukan untuk dan dalam segala masa.³⁸

³⁶ Marlin Nelson, *Readings in Third World Missions* (Pasadena: William Carey Library, 1976). Yang mengulas tentang pelaksanaan Misi di dan dari Dunia Ketiga.

³⁷ Gerooge Ladd, *The Gospel of the Kingdom* (Michigan: Wm. B. Eermans Pub. Co, 1959); Donald Kraybill, *The Up-Side Down Kingdom* (Pensylvania: Herald Press, 1978). Membahas pokok Kerajaan Allah secara Komprehensif.

³⁸ Lihat pendapat John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Illinois: Intervarsity Press, 1975). Dalam upaya mengadakan perbandingan tentang pelaksanaan tugas misi dalam abad baru.

Sebagai bagian dari masyarakat bangsa, gereja yang adalah komunitas ilahi dalam komunitas makro Indonesia dan dunia, memiliki tanggung jawab integral untuk membangun dalam kondisi yang kompleks dan terus berubah akibat dari disrupsi peradaban dan krisis lainnya. Sebagai masyarakat pembangun, Gereja dalam hal ini orang Kristen harus memahami siapa diri mereka, mengapa mereka ada dan untuk apa dan mau ke mana mereka di tengah dunia sekarang ini. Dalam kaitan ini, untuk menghadapi dunia dan pengaruhnya, orang Kristen pun harus mengetahui apa tanggung jawab mereka, dan bagaimana Gereja terlibat dalam pembangunan secara integral.

Dalam kenyataan, dunia dengan pengaruh global telah menjalani perkembangan yang membawa perubahan spektakuler pada Abad XXI, mulai dari masyarakat *pertanian*, kemudian menjadi masyarakat *industri*, dan sekarang melewati peradaban *informasi*, di mana ICT dianggap sebagai kekuatan utama yang mendisrupsi, mengubah dunia. Disrupsi peradaban dengan pengaruhnya yang dahsyat ini ditrigger oleh Pandemi Covid-19, telah membawa perubahan masif di seluruh dunia dan semua tatanan hidup masyarakat. Di atas semuanya ini, kenyataan membuktikan bahwa faktor manusialah yang sangat menentukan, di mana kini muncul “*human consciousness*” dalam jiwa manusia dari segala masyarakat etnis pada semua lapisan, dengan adanya banyak kelompok orang mulai bangkit memperjuangkan hak serta identitasnya, mengisi cara hidup baru. Mencermati keadaan ini, beberapa kebenaran tentang Gereja yang harus diperhatikan dan dilakukan menyikapi kondisi dunia global dewasa ini, antara lain yaitu:

Pertama. Gereja dan setiap orang Kristen harus menangkap visi TUHAN Allah baginya dengan menyadari bahwa mereka terpenggil oleh Allah untuk “berada dalam dunia, berada untuk dunia untuk memberkati dunia.” Karena itu, gereja harus menjadi penegak kebenaran dan keadilan serta berperan sebagai pembawa sejahtera kepada dunia dalam segala bidang kehidupan, pada semua kondisi. Peran ini harus ditandakan gereja dengan kehidupan berkualitas berlandaskan sikap etis-moral yang kredibel, sehingga keberadaan dan kehadirannya menjadi “*kerigma shalom*,” sebagai landasan untuk menjawab tantangan dunia.

Kedua. Gereja harus melihat bahwa pembangunan manusia adalah sangat penting yang menjadi ajang untuk menyatakan tanggung jawab dengan melakukan apa yang benar, baik dan adil serta bermanfaat. Hal ini harus dilakukan dengan berperan aktif sebagai “manusia pembangun” dalam segala bidang kehidupan, menggunakan cara arif menjangkau mereka yang terpinggirkan dengan Injil Kerajaan, serta meneguhkan moralitas dan etos sebagai dasar untuk maju, berkiprah dalam segala bidang kehidupan di semua lini hidup masyarakat. Semua ini adalah demi menghadirkan Kerajaan Allah melalui “panggilan tugas Gereja” mewujudkan Amanat Agung, dengan bersekutu (*koinoneo*), melayani (*diakoneo*), bersaksi (*martureo*), mengutus (*apostello*), memberitakan (*kerygmatic*) dan membangun (*oikodomeo*) secara holistik, untuk memberkati dunia, sehingga Yesus Kristus dimuliakan.

Ketiga. Apabila Gereja menjalankan tanggung jawabnya secara benar, maka ia sedang membuktikan bahwa ia adalah bagian dari umat Allah yang visioner dan misioner dan

sekaligus adalah manusia pembangun yang bertanggung jawab menghidupi panggilan Injil dalam konteks kehidupannya. Sikap seperti ini meneguhkan Gereja untuk perkiprah penuh menjalani sejarahnya, dengan sikap tekun, ulet, teguh bertahan dan menang dalam percaturan global yang kompleks dan terus berubah. Gereja yang menghidupi tanggung jawabnya dengan menghadirkan dirinya secara benar, sedang menandakan kesadaran diri, bahwa kehadirannya adalah demi memberkati dunia, yang pada akhirnya akan membawa pujian dan hormat bagi TUHAN Allah (Roma 11:36).

DAFTAR RUJUKAN

- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Michigan: Banner of Truth Trust, 1976.
- Blauw, Johannes. *The Missionary Nature of the Church*. Leicestershire: Lutherworth Press, 1962.
- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Bright, John. *Kingdom of God*. Nashville: Abingdong Press, 1987.
- Conn, Harvie. *Theological Perspective on Church Growth*. New Jersey: Persbyterian and Reformed Pub. Co, 1976.
- Dodd, C. H. *The Interpretation of Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1953.
- Engen, Charles. *The Growth of the True Church*. Amsterdam: Rodopi, 1981.
- Kane, Herbert. *Understanding Christian Mission*. Michigan. Baker Book House: 1981, n.d.
- Kraybill, Donald. *The Up-Side Down Kingdom*. Pennsylvania: Herald Press, 1978.
- Ladd, Geroge. *The Gospel of the Kingdom*. Michigan: Wm. B. Eermans Pub. Co, 1959.
- McGavran, Donald. *Conciliar-Evangelical Debate*. Pasadena: William Carey Library, 1986.
- Moltman, Jurgen. *The Church in the Power of the Spirit*. London: SCM, 1977.
- Nelson, Marlin. *Readings in Third World Missions*. Pasadena: William Carey Library, 1976.
- Newbiggin, Lesslie. *The Household of God*. New York: Friendship Press, 1954.
- Padilla, Rene. *Mission Berween Times*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Pub. Co., 1985.
- Peters, George. *Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, 1977.
- Richard Ridder. *Discipling the Nations*. Michigan: Baker Book House, 1971.
- Snyder, Howard. *The Community of the King*. Illinois: Intervarsity Press, 1978.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Illinois: Intervarsity Press, 1975.
- Tippett, Alan. *Introduction to Missiology*. Pasadena: William Carey Library, 1987.
- Tomatala, Yakob. *Antropologi Kebudayaan*. Jakarta: YT Foundation, 2007.
- . *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.